

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten. Menurut Dermawan Sjahrial (2012:13) **“Pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank koemersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek.”**¹

Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai informasi yang dimiliki. Kegiatan ekonomi di dunia ini menjadi lebih saling berhubungan dan bergantung satu sama lain.

Menurut Sartono (2010:41) :

“harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor jika investor membeli saham. Harga saham merupakan cerminan bagi perusahaan.”²

¹ Dermawan Sjahrial, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), Hal.13.

² Agus Sartono, *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Keempat (Yogyakarta: BPFE, 2010), Hal.41.

Oleh karena itu, sebelum berinvestasi para investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham yang layak dipilih untuk berinvestasi. Hal itu dilakukan karena harga saham sewaktu-waktu dapat berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik *high risk - high return*. Tingkat suku bunga bisa digunakan sebagai patokan untuk perbandingan bila ingin berinvestasi, karena pada saat perekonomian baik, tingkat suku bunga rendah, sebaliknya pada saat perekonomian buruk, tingkat suku bunga tinggi. Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. *Return* saham tercermin dalam harga saham. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara negatif (Nasseh dan Strauss 2000).

Dilansir dari Liputan6.com Tunggu Negosiasi Dagang AS-Cina, IHSG Bakal ke Zona Hijau, secara keseluruhan, investor masih akan menunggu kabar baik dari negosiasi antara China dan Amerika Serikat (AS). Pada penutupan perdagangan saham, Rabu (8/5/2019), IHSG melemah 27,11 poin atau 0,43 persen ke posisi 6.270,20. Indeks saham LQ45 juga melemah 0,53 persen ke posisi 988,9. Seluruh indeks saham acuan kompak memerah. Sebanyak 147 saham menguat namun tak mampu mengangkat IHSG ke zona hijau. Kemudian 243 saham melemah dan 130 saham diam di tempat. Pada hari ini, IHSG berada di level tertinggi 6.270,88 dan terendah 6.231,36. Adapun total frekuensi perdagangan saham 385.893 kali dengan volume perdagangan saham 14 miliar saham. Nilai transaksi harian saham Rp 11,5 triliun. Investor asing jual saham Rp 629,27 miliar di seluruh pasar. Posisi dolar Amerika Serikat (AS) berada di

kisaran Rp 14.296. Seluruh sektor saham kompak memerah. Aneka industri mencatatkan pelemahan terbesar 1,37 persen, diikuti sektor saham pertambangan turun 1,15 persen dan keuangan sebesar 0,57 persen. Saham-saham yang menguat antara lain saham KICI menanjak 19,40 persen ke posisi Rp 320 per saham, saham LRNA mendaki 16,77 persen ke posisi Rp 181 per saham, dan saham BABP naik 17,07 persen ke posisi Rp 48 per saham. Sedangkan saham-saham yang melemah antara lain saham FISH turun 22,25 persen ke posisi Rp 2.900 per saham, saham MTPS tergelincir 18,79 persen ke posisi Rp 605 per saham, dan saham UNIC merosot 17,37 persen ke posisi Rp 3.710 per saham.

Dilansir dari liputan 6.com (17 Desember 2015) “Fenomena prediksi melemahnya nilai tukar rupiah akibat meningkatnya suku bunga di akhir tahun 2015 membuat munculnya ketidakpastian serta kekhawatiran bagi investor. Bank Sentral Amerika Serikat (AS) atau Federal Reserve/ The Federal akhirnya menaikkan suku bunga acuannya 0,25% - 0,50%. Ekonom BNI Ryan Kiryanto menuturkan, ada dampak jangka pendek dan panjang terkait kenaikan suku bunga bank sentral AS tersebut. Salah satunya terjadi tekanan terhadap mata uang negara berkembang di Asia termasuk rupiah, dan dolar AS akan menguat signifikan. Terbukti hari Kamis (12/30) IHSG ditutup pada 4.593 poin, turun 12,13% dari posisi terakhir di tahun 2014 (5.227 poin) karena ketidakpastian tentang waktu kenaikan tingkat suku bunga AS (yang akhirnya diputuskan oleh Federal Reserve pada bulan Desember 2015) membuat *return* saham IHSG mengecil (www.indonesiainvestment.com 31 Desember 2015).” Akan tetapi, pelemahan

nilai tukar rupiah berhenti, pada pertengahan September 2016 rupiah menguat 0,8%. Penguatan tersebut didukung oleh meningkatnya aliran modal asing.

Dari fenomena diatas, setiap investor sebelum melakukan investasi tentunya akan membutuhkan pedoman sebagai alat analisis mengenai pergerakan harga saham sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, indeks harga saham menjadi salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Bursa Efek Indonesia memiliki indeks pasar saham yang digunakan untuk mencatat pergerakan harga saham seluruh saham biasa dan preferen disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Investor menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan perkembangan investasi di suatu negara. Indeks mengalami pergerakan dan menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli saham.

Menurut (BEI:2008): **“Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks harga saham yang menggambarkan keadaan bursa yang wajar yang terjadi pada periode waktu tertulis. Selain itu indeks harga saham diartikan sebagai indikator utama yang menggambarkan pergerakan saham.”**³

³ BEI:2008

Berikut ini tabel indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017:

Tabel 1-1
Data Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN					
NO	BULAN	2014	2015	2016	2017
1	JANUARI	4418	5289	4651	5294
2	FEBRUARI	4569	5450	4771	5387
3	MARET	4768	5518	4845	5568
4	APRIL	4840	5085	4838	5685
5	MEI	4894	5216	4796	5738
6	JUNI	4879	4911	5016	5830
7	JULI	4879	4803	5216	5841
8	AGUSTUS	5184	4509	5386	5864
9	SEPTEMBER	5137	4224	5364	5901
10	OKTOBER	5090	4454	5423	6005
11	NOVEMBER	5150	4446	5149	5952
12	DESEMBER	5227	4593	5296	6356
Rata-Rata		4919.58	4874.83	5062.58	5785.08

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, hasil yang didapat jika dilihat dari garis trend masing-masing tahun menunjukkan kecenderungan mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2014 indeks harga saham gabungan berada pada posisi 4.191,58 namun pada tahun 2015 terjadi penurunan yaitu menjadi 4.874,83. Kemudian pada tahun 2016 menjadi 5.059,58 dan tahun 2017 terus mengalami kenaikan yaitu menjadi 5.785,08. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sangat sensitif terhadap perubahan fundamental dari ekonomi dan perubahan harapan tentang prospek masa depan (Kusuma dan Badjra, 2016). Perkembangan perekonomian suatu

negara mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan, salah satunya dipengaruhi oleh perekonomian makro.

Menurut Samsul (2006:335) **“Aktivitas harga saham dipengaruhi oleh makro ekonomi yang terdiri dari inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional.”**⁴ Kemudian aktivitas harga saham tersebut dapat dilihat dan diukur berdasarkan indikator indeks harga saham gabungan. Makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makroekonomi itu terjadi, para investor akan memperhitungkan dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan. Oleh karena itu indeks harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makro ekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Sadono Sukirno **“Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya.”**⁵ Adapun data inflasi tahun 2014-2017 yaitu:

⁴ Mohamad Samsul, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, (Jakarta : Erlangga,2006), Hal. 335.

⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada,2016), hal. 27.

Tabel 1.2
Data Inflasi Tahun 2014-2017

INFLASI					
NO	BULAN	2014	2015	2016	2017
1	JANUARI	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%
2	FEBRUARI	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%
3	MARET	7.32%	6.38%	4.45%	3.69%
4	APRIL	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%
5	MEI	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%
6	JUNI	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%
7	JULI	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%
8	AGUSTUS	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%
9	SEPTEMBER	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%
10	OKTOBER	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%
11	NOVEMBER	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%
12	DESEMBER	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%
Rata-Rata		6.42%	6.38%	3.53%	3.82%

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan. Inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 6,42% pada tahun 2014 menjadi 6,38% pada tahun 2015. Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 3,53%. Namun pada tahun 2017 terjadi kenaikan inflasi sebesar 3,81%.

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor.

Menurut Samsul (2006:201):

“Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban.”⁶

Suku bunga juga merupakan bagian dari makro ekonomi yang dapat mempengaruhi aktivitas harga saham dan pergerakan indeks harga saham gabungan. Bank Indonesia menyatakan bahwa BI Rate atau suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

⁶ *Ibid*, Hal. 201.

Berikut ini adalah data suku bunga tahun 2014-2017:

Tabel 1.3
Data Suku Bunga Tahun 2014-2017

SUKU BUNGA					
NO	BULAN	2014	2015	2016	2017
1	JANUARI	7.5%	7.75%	7.25%	4.75%
2	FEBRUARI	7.5%	7.5%	7%	4.75%
3	MARET	7.5%	7.5%	6.75%	4.75%
4	APRIL	7.5%	7.5%	6.75%	4.75%
5	MEI	7.5%	7.5%	6.75%	4.75%
6	JUNI	7.5%	7.5%	6.5%	4.75%
7	JULI	7.5%	7.5%	6.5%	4.75%
8	AGUSTUS	7.5%	7.5%	5.25%	4.5%
9	SEPTEMBER	7.5%	7.5%	5%	4.25%
10	OKTOBER	7.5%	7.5%	4.75%	4.25%
11	NOVEMBER	7.75%	7.5%	4.75%	4.25%
12	DESEMBER	7.75%	7.5%	4.75%	4.25%
Rata-Rata		7.54%	7.52%	6.00%	4.56%

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Terlihat pada tahun 2014 suku bunga sebesar 7,54% mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 7,52%. Pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan yang lebih signifikan yaitu sebesar 6,00%. Penurunan terus terjadi sampai pada tahun 2017 sebesar 4,56%.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi. Suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014). Bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi.

Menurut pandangan klasik dalam Sadono Sukirno “tingkat bunga ditentukan oleh tabungan yang tersedia dalam masyarakat dan permintaan dana modal untuk investasi. Kedua faktor tersebut ditentukan oleh suku bunga.”⁷ Karena perubahan tabungan dan perubahan modal akan menimbulkan perubahan pada suku bunga.

Kurs sebenarnya merupakan semacam harga dalam pertukaran. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Rupiah terhadap Dollar AS (IDR/USD). Adapun data kurs tahun 2014-2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data Kurs Tahun 2014-2017

KURS					
NO	BULAN	2014	2015	2016	2017
1	JANUARI	Rp 12.213	Rp 12.672	Rp 13.778	Rp 13.369
2	FEBRUARI	Rp 11.610	Rp 12.932	Rp 13.375	Rp 13.338
3	MARET	Rp 11.361	Rp 13.074	Rp 13.239	Rp 13.322
4	APRIL	Rp 11.562	Rp 12.963	Rp 13.180	Rp 13.329
5	MEI	Rp 11.676	Rp 13.224	Rp 13.648	Rp 13.323
6	JUNI	Rp 11.875	Rp 13.339	Rp 13.210	Rp 13.348
7	JULI	Rp 11.580	Rp 13.539	Rp 13.112	Rp 13.325
8	AGUSTUS	Rp 11.690	Rp 14.067	Rp 13.270	Rp 13.342
9	SEPTEMBER	Rp 12.188	Rp 14.653	Rp 13.042	Rp 13.472
10	OKTOBER	Rp 12.085	Rp 13.684	Rp 13.048	Rp 13.563
11	NOVEMBER	Rp 12.206	Rp 13.847	Rp 13.555	Rp 13.526
12	DESEMBER	Rp 12.388	Rp 13.788	Rp 13.473	Rp 13.555
Rata-Rata		Rp 11.870	Rp 13.482	Rp 13.328	Rp 13.401

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kurs Rupiah cenderung mengalami fluktuasi terhadap USD dari tahun 2014-2017. Pada tahun 2014 Kurs berada pada posisi Rp.11.870/USD lalu kurs Rupiah merosot pada posisi Rp.13.482/USD pada

⁷Ibid, Hal. 230.

tahun 2015. Pada Tahun 2016 kurs Rupiah terhadap USD sedikit menguat berada pada posisi Rp.13.328/USD, namun kembali melemah pada tahun 2017 pada posisi Rp.13.401/USD. Tidak hanya Rupiah yang terus melemah, pasar saham juga terus melemah sehingga mengakibatkan pasar saham dan indeks harga saham gabungan ikut terguncang.

Menurut Arifin dan Hadi (2009) Nilai Tukar adalah suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Nilai Tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate atau kurs. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan dan biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di pasar modal.

Seiring dengan kenaikan inflasi yang bergerak pada kisaran yang lebih tinggi dan juga adanya kecenderungan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), maka dengan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia(SBI) tersebut akan mendorong pertumbuhan uang beredar, hal itu diikuti pula dengan melemahnya nilai tukar rupiah, maka harga barang juga akan mengalami kenaikan, karena belum bisa lepas dari inflasi dan juga krisis ekonomi yang masih terjadi. Namun untuk perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan, karena adanya minat dari investor untuk menanamkan modalnya di bursa efek. Bila suku bunga

cukup tinggi (lebih tinggi dari *capital gain* dan *dividen* per tahun yang bisa diperoleh dari lantai bursa) orang akan memilih menyimpan uangnya di bank. Sebaliknya, bila suku bunga sudah melemah, maka orang akan beralih ke lantai bursa.

Bila suku bunga SBI cukup tinggi (lebih tinggi dari *capital gain* dan *dividen* per tahun yang bisa diperoleh dari lantai bursa) orang akan memilih menyimpan uangnya di bank dan IHSG akan turun. Sebaliknya, bila suku bunga sudah melemah, maka orang akan beralih ke lantai bursa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka yang akan menjadi masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang ada dalam penelitian ini di batasi agar tidak melebar dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Untuk itu penulis membatasi masalah yang akan dikaji hanya pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, serta menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga dan kurs. Sedangkan variabel dependennya adalah indeks harga saham gabungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi penulis sebagai media pembelajaran dan pengembangan diri dalam memecahkan masalah dan persoalan nyata yang terjadi pada suatu perusahaan khususnya tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs. Dan juga sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, serta pengetahuan terhadap pasar modal dan indeks harga saham gabungan.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini di harapkan dapat membantu investor dalam melakukan keputusan investasi setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan dan dampaknya terhadap harga saham.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan

a. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul: **“Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek.”**⁸

Pendapat lain (Hermuningsih,2012) mengatakan:

“Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain.”⁹

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan adalah angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek.

⁸ Mohamad Samsul, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, (Jakarta : Erlangga,2006),hal.185.

⁹ Sri Hermuningsih, *Pengantar Pasar Modal Indonesia*, YPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2012, hal. 80.

b. Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Ahman dan Indriani (2007) **“fungsi indeks harga saham gabungan yaitu untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga pasar mengalami fluktuasi atau tidak.”**¹⁰

Sedangkan menurut Widjajanta dkk (2007, hal. 47) perkembangan indeks harga saham gabungan berfungsi sebagai gambaran kondisi sosial, politik, ekonomi, kepercayaan dan kondisi keamanan.

c. Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Widoatmodjo (2015) **“pada prinsipnya perhitungan indeks harga saham gabungan tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individu. Hanya saja, dalam perhitungan indeks harga saham gabungan harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (*listing*).”**¹¹

Sedangkan menurut Ahman dan Indriani (2007, hal. 84) **“metode yang dipergunakan untuk menghitung indeks harga saham gabungan terbagi menjadi 2 yaitu metode rata-rata dan metode rata-rata tertimbang.”**¹²

Berikut untuk keterangan diatas yaitu:

1) Metode Rata-Rata (*Average Method*)

Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut di jumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu, dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁰ Ahman, Eeng dan Epi Indriani, *Membina Kompetensi Ekonomi*, Grafindo Media Pratama, Bandung, 2007, hal. 84.

¹¹ Widoatmodjo, Sawidji. *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*, Edisi Pertama, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015, hal.125.

¹² Ahman, Eeng dan Epi Indriani, loc.cit.

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\sum P_b}$$

Keterangan :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

P_s = Harga pasar saham

P_{base} = Suatu nilai pembagi

2) Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*)

Pada metode ini, perhitungan angka indeks dengan menggunakan timbangan ditentukan oleh **Paasche dan Laspeyres**.

Adapun untuk perhitungan dengan menggunakan rumus Paasche adalah:

$$\text{IHSG} = \frac{\sum (P_s \times S_s)}{\sum (P_b \times S_s)}$$

Keterangan :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

P_s = Harga pasar saham

S_s = Harga saham yang dikeluarkan

P_{base} = Harga dasar saham

Adapun untuk perhitungan dengan menggunakan rumus Laspeyres adalah:

$$\text{IHSG} = \frac{\sum (P_s \times S_0)}{\sum (P_b \times S_0)}$$

Keterangan :

IHSG =Indeks Harga Saham Gabungan

P_s =Harga pasar saham

S_0 =Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar

P_{base} =Harga dasar saham

d. Cara Membaca Indeks Harga Saham Gabungan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa indeks harga saham gabungan memiliki fungsi untuk memiliki fungsi untuk melihat kondisi pergerakan harga saham secara keseluruhan. Hanya saja, untuk membaca kondisi indeks harga saham gabungan tentu membutuhkan ilmu.

Menurut Liembono (2014, hal. 11) menyatakan bahwa untuk membaca indeks harga saham gabungan yaitu dengan memahami *Downtrend*, *Uptrend*, dan *Sideway*.

Sedangkan menurut Widoatmodjo (2012) menyatakan bahwa

“untuk membaca indeks harga saham gabungan yaitu dengan memahami *Bullish* (kecenderungan harga untuk bergerak naik (menguat) secara terus menerus dalam suatu periode waktu tertentu) dan *Bearish* (kecenderungan harga untuk bergerak turun (melemah) secara terus menerus dalam suatu periode waktu tertentu).”¹³

2.1.2 Inflasi

a) Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada pergerakan harga saham. Inflasi adalah salah satu

¹³ Widoatmodjo, Sawidji, op.cit hal.255.

variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. Menurut Rahayu dkk (2016, hal. 201) menyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang umum secara terus-menerus.

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2016, hal. 27) **“Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya.”**¹⁴ Laju inflasi di berbagai negara termasuk Indonesia cenderung besar, bahkan beberapa negara memiliki laju inflasi yang tidak normal. Inflasi akan mendorong naiknya harga-harga namun disisi lain inflasi justru dapat meningkatkan harga jual sehingga pengaruhnya memang dapat saling menutupi walaupun besaran perubahan biaya belum tentu sama dengan besaran perubahan pada pendapatan.

b) Penggolongan Inflasi

Ada berbagai cara menggolongkan inflasi. Menurut Hasoloan (2014) inflasi digolongkan berdasarkan tingkat keparahan. Berikut ini untuk keterangan diatas.

Berdasarkan tingkat parah tidaknya dapat dibagi menjadi empat, sebagai berikut:

- 1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- 3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- 4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

¹⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada,2016), hal. 27.

Penentuan parah tidaknya suatu inflasi tidak hanya dilihat dari laju inflasi tetapi juga harus memperhitungkan siapa yang akan terdampak dari adanya inflasi baik itu menjadi beban ataupun keuntungan bagi perekonomian suatu negara. Jika laju inflasi terjadi sebesar 20% dan semuanya bersumber dari adanya kenaikan harga barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka dapat dikatakan sebagai inflasi yang parah.

Berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Inflasi yang terjadi akibat tingginya permintaan terhadap suatu barang.

Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.

- 2) Inflasi yang terjadi akibat kenaikan dari biaya produksi. Inflasi semacam ini disebut *cost inflation*.

c) Teori Inflasi

Paling tidak ada empat teori inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, teori keynes, teori mark-up model, dan teori strukturalis.

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan

jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rizki antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud golongan masyarakat disini adalah :

- 1) Pemerintah, yang melakukan percetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja negara.
- 2) Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank.
- 3) Pekerja atau serikat buruh, yang membuat kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan dan petani.

a. Teori Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Jadi apabila ada kenaikan

antara dua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

b. Teori Struktural

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Khususnya penawaran tahunan dan barang-barang ekspor.

a. Jenis-jenis Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan berdasarkan pada tiga bentuk yaitu, inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, dan inflasi impor.

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini

mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akibatnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan akan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena:

- 1) Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- 2) Usaha-usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.

c. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Salah satu contohnya adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi pada tahun 1970an (yaitu dari US\$30.00 pada tahun 1973 berubah menjadi US\$ 12.00 pada tahun 1974 menjadi US\$ 30.00 pada tahun 1979) menyebabkan masalah stagflasi yaitu inflasi ketika pengangguran tinggi diberbagai negara.

2.1.3 Suku Bunga

a) Pengertian Suku Bunga

Bank Indonesia menyatakan *BI Rate* atau suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Namun dalam dunia perbankan, suku bunga dapat dikatakan sebagai harga yang harus dikeluarkan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan dana (yang memiliki simpanan).

Menurut Ismail (2010) **“suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh bank atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah.”**¹⁵ Sedangkan menurut Arif (2014) mengatakan bahwa **“suku bunga adalah pendapatan (bagi kreditur) atau beban (bagi debitur) yang diterima atau dibayarkan oleh kreditur atau debitur.”**¹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan pendapatan dan beban bagi masing-masing pihak yang harus dibayar sebagai balas jasa atas transaksi jual beli antar bank dengan nasabah yang semuanya itu telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

b) Jenis-jenis Suku Bunga

Menurut Hasoloan (2014, hal. 173) menyatakan bahwa suku bunga terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *real interest rate* dan *nominal interest*. Sedangkan menurut IBI dan LSPP (2014, hal. 164) menyatakan bahwa dalam kegiatan

¹⁵ Ismail, *Akuntansi Bank dalam edisi revisi Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, Kencana Prenada media Group, Jakarta, 2010, hal.131.

¹⁶ Arif, Dody. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Bi Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007 – 2010*. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3*, Desember 2014, hal.68.

perbankan sehari-hari, ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Bunga simpanan dan bunga pinjaman merupakan pendapatan dan beban utama bagi bank. Kedua macam bunga ini mempunyai keterkaitan yang erat antara yang satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada saat kondisi suku bunga simpanan mengalami kenaikan, maka suku bunga simpanan akan berpengaruh pada kenaikan suku kredit.

c) Jenis Pembebanan Bunga

Menurut Kasmir (2009) **“jenis pembebanan bunga terdiri dari 4 yaitu, bunga biasa, bunga diskonto, pinjaman angsuran, dan pinjaman dengan saldo kompensasi.”**¹⁷ (Kasmir, 2009, hal. 299). Berikut ini merupakan penjelasannya:

1) Bunga Biasa

Bunga biasa atau dikenal dengan nama *regular interest* merupakan penentuan suku bunga secara efektif atau yang sebenarnya dari suatu pinjaman.

2) Bunga Diskonto

Bunga diskonto atau *discount rate* yaitu apabila bank melakukan pemotongan bunga dimuka (mendiskonto pinjaman) dan dengan metode ini maka bunga efektif jadi meningkat.

¹⁷ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan, Kencana*, Jakarta. 2009, hal. 299.

3) Pinjaman Angsuran

Artinya jika pembayaran suatu pinjaman diangsur secara bulanan dalam jangka waktu 1 tahun, sementara itu bunga dihitung berdasarkan saldo awal, dengan demikian otomatis suku bunga efektif akan lebih tinggi.

4) Pinjaman dengan Saldo Kompensasi

Artinya pinjaman dengan menggunakan saldo kompensasi yang digariskan bank, cenderung menaikkan suku bunga efektif pinjaman sebagaimana halnya bunga diskonto.

Sedangkan Yeti (2012) menyatakan pembebanan suku bunga yang sering dilakukan oleh bank yaitu *flate rate*, *sliding rate*, *floating rate*. Berikut merupakan penjelasannya:

a. *Flate Rate*

Merupakan perhitungan suku bunga yang tetap setiap periode, sehingga jumlah angsuran (cicilan) setiap periode tetap sama sampai pinjaman tersebut lunas.

b. *Sliding Rate*

Merupakan pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya, sehingga bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman.

c. *Floating Rate*

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan sesuai dengan tingkat suku bunga pada bulan yang bersangkutan.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Setianto (2013) **“Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi yaitu faktor *BI rate, tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar Rupiah terhadap USD.*”**¹⁸

Muchtar dkk (2016) menyatakan: **“faktor yang mempengaruhi suku bunga terdiri dari kebutuhan dana, target laba yang diinginkan, kualitas jaminan, kebijakan pemerintah, jangka waktu, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik dan persaingan.”**¹⁹

2.1.4 Kurs

a) Pengertian Kurs

Kurs atau biasa dikenal dengan nilai tukar. Nilai tukar (Kurs) adalah harga dalam negeri dari luar negeri (asing). Suatu kenaikan kurs tukar disebut depresiasi atau pengurangan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing, sedangkan penurunan kurs tukar disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing. Dalam hal ini, nilai tukar mata uang Indonesia (Rupiah) merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain, misalnya Dollar Amerika. Dalam perekonomian terbuka kurs termasuk salah satu harga penting, sehingga dengan begitu kurs dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara.

¹⁸ Setianto, 133 - 145 *Jurnal MIX, Volume III, No. 2*, Juni 2013, hal.139.

¹⁹ Muchtar, dkk, *Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penetapan Suku Bunga Tabungan Sikemas Pada PT.BANK PERKREDITAN RAKYAT PEKANBARU*, http://repository.uin-suska.ac.id/1447/1/2012_2012117MEN.pdf, 2016, hal.14-17.

Kurs tersebut merupakan semacam harga dalam pertukaran. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD). Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak, 2003).

Sukirno (2016, hal. 397) menyatakan **“kurs valuta asing di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.”**²⁰ Sedangkan menurut Amin dan Herawati (2012) menyatakan nilai kurs adalah suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kurs adalah sejumlah uang sebagai nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara asing.

Kurs sering mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa apresiasi atau[un depresiasi. Apresiasi mata uang negara dapat membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak asing. Sedangkan depresiasi mata uang negara dapat membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak asing.

b) Jenis-jenis Kurs

Menurut Rahayu dan Pohan (2015) dan juga menurut Putong dan Andjaswati (2010) mengatakan bahwa berdasarkan perkembangan sistem moneter internasional sejak berlakunya *Bretton Woods System* pada tahun

²⁰ Sadono Sukirno, *op.cit* hal.397

1974, pada umumnya dikenal tiga macam sistem penetapan kurs valuta asing yaitu sistem kurs tetap, kurs mengambang, kurs terkait.

1) Sistem Kurs Tetap/Stabil (*Fixed Exchange Rate System*)

Yaitu sistem mempertahankan kurs valuta asing yang tetap (tidak berubah) dan mengharapkan elemen-elemen intern lainnya (stabilitas ekonomi, dimana sistem ekonomi berlangsung dengan baik, yaitu moneter, fiskal, non fiskal, dan non moneter) dapat menjamin perekonomian berada dalam keseimbangan internasional.

2) Sistem Kurs Mengambang/Berubah (*Floating Exchange Rate System*) Sistem kurs ini dibagi atas dua, yaitu:

a) Sistem Kurs Mengambang Murni (*Clean Float*)

Yaitu penentuan kurs valuta asing di bursa valas terjadi tanpa adanya campur tangan pemerintah.

b) Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*Dirty Float*)

Yaitu penentuan kurs valas di bursa valas terjadi dengan campur tangan pemerintah yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valas melalui berbagai kebijakannya di bidang moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri.

3) Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar ini ditetapkan dengan cara mengaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan nilai tukar mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Menurut Situmeang (2010, hal. 50) perubahan dalam kurs valuta disebabkan oleh banyak faktor yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kontrol pemerintah dan ekspektasi.

Sedangkan menurut Arifin dan Hadi (2009, hal. 84) menyatakan faktor penyebab perubahan kurs dibedakan menjadi faktor penyebab kurs secara langsung dan faktor penyebab kurs secara tidak langsung. Berikut penjelasan dari data diatas:

1) Faktor Penyebab Kurs Secara Langsung

Terdiri dari permintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas lainnya dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri, penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dolar atau valas lainnya dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri.

2) Faktor Penyebab Kurs Secara Tidak Langsung

Terdiri dari posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional, kebijakn moneter, serta ekspektasi dan spekulasi.

d) Pendekatan dalam Model Kurs

Darsono dan Rahman (2018) menyatakan: “pendekatan dalam model kurs, yaitu :

1) *Goods Market Approach*

Menurut pendekatan ini, saat terjadi surplus neraca perdagangan maka permintaan negara asing terhadap mata uang domestik meningkat. Hal ini selanjutnya akan menyebabkan apresiasi mata uang domestik, begitu pula sebaliknya.

2) *Asset Market Place*

Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan pendekatan sebelumnya, yaitu pendekatan pasar barang dengan mengingat bahwa permintaan suatu mata uang tidak hanya berasal dari pembelian atau penjualan barang tetapi juga dari pembelian dan penjualan aset.

3) *Market Microstructure Approach*

Pendekatan ini sama seperti pendekatan pasar aset, permintaan terhadap suatu mata uang berasal dari pembelian dan penjualan aset. Dan pendekatan ini bersifat komplementer.”²¹

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil studi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- Witjaksono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000- 2009)” menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG Setiawan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.
- Kurniawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225 Dan

²¹ Darsono-Rahman, *Pasar Valuta Asing Teori dan Praktik*, Rajawali Pers, 2018, hal.30.

Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

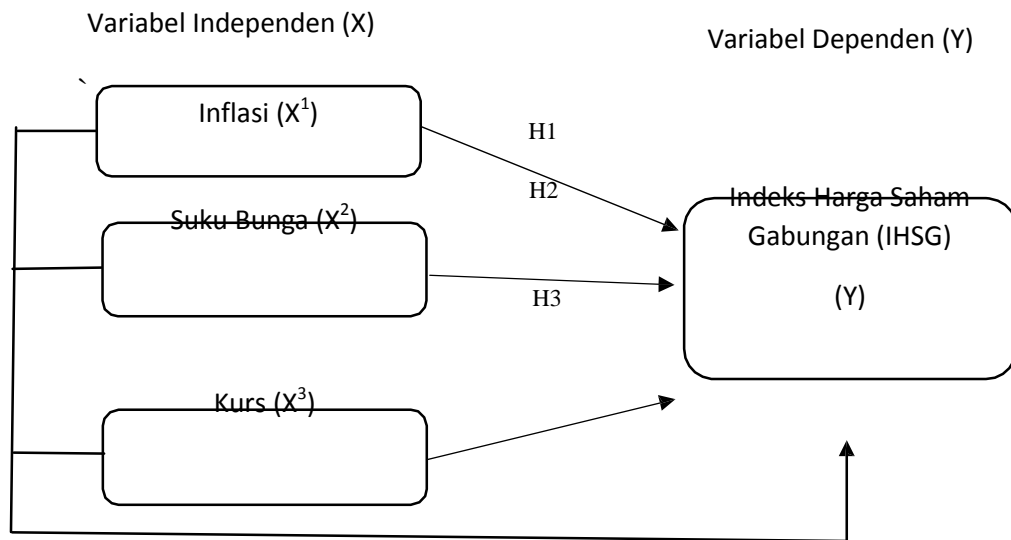
- Lestari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
- Taufik (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa inflasi, BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka merupakan bagian dari suatu bentuk sistem, sedangkan konsep merupakan acuan atau batasan dari teori yang ada. Jadi, kerangka konseptual merupakan unsur dasar pokok dalam suatu penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang di kemukakan, maka penulis membuat kerangka konseptual antara inflasi, suku bunga dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan dapat digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Aktivitas harga saham dan pergerakan indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh makro ekonomi yang terperinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional.

Keadaan inflasi dapat berpengaruh positif. Pengaruh ini dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya inflasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi lamban. Lambannya pertumbuhan ekonomi ini mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula dan pada akhirnya indeks harga saham gabungan juga akan ikut bergerak lamban.

Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti dkk (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H1: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan

2.3.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas saham dan pergerakan indeks harga saham gabungan. Hal tersebut terlihat apabila suku bunga meningkat, para investor cenderung menarik investasi sahamnya dan memilih untuk berinvestasi pada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih aman seperti tabungan bank, deposito, investasi emas dan sebagainya. Keadaan ini menyebabkan investasi di pasar modal menjadi sepi dan berakibat pada melemahnya indeks harga saham gabungan (D, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa secara empiris variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H2: Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan

2.3.3 Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Riantani dan Tambunan (2013) menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah dapat mempengaruhi tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan terutama pada perusahaan yang tingkat impor dan hutang luar negerinya tinggi.

Melemahnya kurs rupiah ini akan mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan semakin besar sehingga dapat menekan tingkat keuntungan yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Apabila hal ini terjadi hampir diseluruh saham tentu indeks harga saham gabungan juga akan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H3: Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan

2.3.4 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap IHSG

Penelitian mengenai pengaruh variabel inflasi, suku bunga dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan telah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (Harsono, 2018).

Oleh sebab itu, sebelum berinvestasi para investor perlu memiliki sejumlah informasi mengenai keadaan ekonomi makro yaitu menggunakan variabel-variabel yang relevan, seperti variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan yaitu, inflasi, suku bunga dan kurs.

H4: Inflasi, Suku Bunga dan Kurs berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang kebenarannya belum teruji, oleh karena itu perlu didukung data dan uji dari data yang tersedia guna menerima ataukah menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Inflasi berhubungan positif dan memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Suku bunga berhubungan negatif dan memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
3. Nilai Tukar (Kurs) berhubungan positif dan memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
4. Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini bersifat empiris dan tidak melakukan riset langsung perusahaan yang diteliti (Timotius, 2017).

3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan acuan dari landasan teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana diantara variabel yang satu dengan yan lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian (Vitrah, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Hermuningsih (2012) mendefinisikan indeks harga saham gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Dalam penelitian ini indeks harga saham gabungan yang digunakan yaitu indeks harga saham gabungan sejak tahun 2014-2017.

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait, baik secara positif maupun negatif (Vitrah, 2017). Variabel bebas (x) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus (Rahayu d., 2016). Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data inflasi setiap tahunnya terhitung tahun 2014-2017.

b) Suku Bunga

Bank Indonesia menyatakan *BI Rate* atau suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam penelitian ini menggunakan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) setiap bulan mulai bulan Januari 2014 sampai dengan Desember 2017 (data dalam persen).

c) Kurs

Nilai kurs suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain (Amin, 2012). Kurs yang digunakan adalah nilai kurs Rupiah terhadap mata uang US Dolar. Data yang diambil adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar disetiap tahunnya yang dimulai sejak tahun 2014-2017.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini diperlukan data yang relevan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan disitus resmi Bank Indonesia (BI) dengan mengumpulkan data inflasi dan nilai tukar yang tersedia di www.bi.go.id, Badan Pusat Statistik (BPS) dengan mengumpulkan data suku bunga yang tersedia di www.bps.go.id, dan Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data indeks harga saham gabungan yang tersedia di www.idx.co.id.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian hingga perampungannya diperkirakan kurang lebih dua bulan, yaitu bulan Desember 2019 sampai Januari 2020.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian (Juliandi, 2014). Berdasarkan dari definisi diatas maka populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan, inflasi, suku bunga, dan kurs.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Dimiyati, 2013). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menjadikan semua populasi

sebagai sampel, dan sampel sebanyak 48 sampel inflasi, 48 sampel suku bunga, 48 sampel kurs dan 48 sampel indeks harga saham gabungan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan data pendukung literatur, jurnal, internet dan buku-buku referensi untuk mendapatkan gambaran masalah yang diteliti serta mengumpulkan data sekunder yang relevan dari laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) melalui website www.bi.go.id, Badan Pusat Statistik (BPS) melalui websitenya www.bps.go.id dan Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui websitenya www.idx.co.id.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Hamdi dan Bahruddin (2014) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Regresi Linear Berganda Data Panel

Uji regresi ini berfungsi untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) jika terdapat 2 variabel bebas (X) atau lebih. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku Bunga

X₃ = Kurs

Hanif dan Himawanto (2017, hal. 102)

Penggunaan regresi linier berganda ini yaitu untuk mengetahui hubungan variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun, sebelum melakukan analisis berganda agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda yaitu:

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yaitu distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*) (Santoso, 2010). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

a.) Uji Norma *P-PPlot Of Regression Standardized Residual*.

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b.) Uji Kolmogorov Smirnov

Uji ini digunakan apabila data yang diuji berupa data tunggal atau bukan berbentuk interval (Ismail, 2018).

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji Kolmogorov Smirnov ini adalah sebagai berikut:

- 1) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ (= 5%, signifikan) maka data berdistribusi normal.
- 2) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ (= 5% tidak signifikan) maka data berdistribusikan tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika variabel bebas secara kuat berkorelasi satu sama lain. Hal ini diuji dengan menghitung korelasi berpasangan antara variabel bebas. Jika korelasi lebih dari 0.5 menunjukkan adanya multikolinieritas (Sayidah, 2007, hal. 11).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain (Nisfiannoor, 2009).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SDRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *unstandardized*. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini yaitu apakah Inflasi, Suku Bunga dan Kurs berpengaruh terhadap Harga Saham. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan pengujian *statistic* yang terdiri dari:

1. Uji t (Uji Parsial)

Digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Setelah didapat nilai t hitung maka selanjutnya nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel. Bentuk pengujian:

$H_0 : \mu = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : \mu \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

2. Uji signifikan simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari setiap variabel bebas (independen) untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki regresi sama dengan nol.

Bentuk pengujian :

H_0 : tidak ada pengaruh antara Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Kurs (X_3) secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

H_0 : ada pengaruh antara Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Kurs (X_3) secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

3.6.3 Koefisien Determinasi (*R-square*)

Koefisien determinasi (*R-square*²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dapat menjelaskan variabel dependen Y. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 ($0 < R\text{-square}^2 < 1$). Nilai *R-square*² yang kecil berarti kemampuan variabel independen X menjelaskan variabel dependen Y amat terbatas. Nilai *R-square*² yang mendekati 1 berarti variabel X memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen Y. (Darsono, 2018).

Untuk mendukung kebenaran *R-square*², penelitian juga memperhatikan nilai *adjusted R-square*² mengingat adanya kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi yang sering bias terhadap jumlah variabel independen yang dimaksudkan dengan model regresi.

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R\text{-square}^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

Zulfikar dan Budiantara (2014, hal. 183)